
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pembahasan

Lombok merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang termasuk sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Dan telah mengembangkan banyak potensi wisata yang dimilikinya, antara lain: potensi wisata alam, potensi wisata Budaya dan potensi wisata Sejarah.

Luas pulau lombok 4.738 km², dan masih ada lagi pulau-pulau kecil lainnya yang tersebar disekitar pulau Lombok. Pulau Lombok tidak memiliki sumber penghasilan di bidang migas, tetapi keadaan alam, flora, fauna, peninggalan sejarah serta seni budaya Lombok yang khas, merupakan sumber daya dan modal utama yang besar artinya bagi usaha pengembangan kepariwisataan (Dinas Parwisata Dati I, NTB, 1996).

Pengembangan potensi wisata di pulau Lombok telah cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan daerah, hal ini dibuktikan dengan kedudukan Pulau Lombok sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Bali.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan pariwisata di Lombok sangat dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata di Bali. Para wisatawan di Bali yang merasakan suatu kejenuhan karena keadaan Bali yang semakin ramai, mereka menggiginkan tempat lain yang lebih tenang dan alami. Didukung juga oleh informasi mengenai Lombok sudah menyebar di mancanegara atau ada sebutan bahwa Lombok adalah "Bali kedua" yang merupakan "Bali Masa Lalu".

Sebutan pulau Lombok sebagai " Bali massa lalu" dikarenakan adanya keterkaitan latar belakang budaya antar pulau Lombok dengan pulau Bali, yaitu ketika Lombok di bawah Kerajaan Karangasem tahun 1891-1894 penduduk pribumi semakin bergeser posisinya. Pada bagian barat memang berdekatan dengan pulau Bali, penduduk pendatang lebih berperan dalam segala aspek kehidupan, sementara suku Sasak menempati bagian pulau sebelah Utara dan

bagian timur. Pembagian wilayah ini demikian tegas dan dramatis sehingga berpengaruh secara fisik maupun etnologis.

Secara fisik, antara Lombok Timur yang dihuni penduduk asli dengan suku Sasak di satu pihak dan Lombok Barat yang terdiri dari kaum pendatang pada umumnya dari Bali. Perbedaan-perbedaan itu ternyata pada hakekatnya merembet pada perbedaan etnologis yang pada akhirnya menyangkut perbedaan latar belakang serta kebudayaannya.

Gili Trawangan sebagai bagian dari wilayah Lombok Barat, tidak luput dari pengaruh budaya Bali. Penduduk pulau Gili Trawangan sebagian berasal dari pulau Bali, Suku Bali mendiami beberapa tempat di Gili Trawangan. Pola perkembangan sosial budaya masyarakat Pulau Gili Trawangan sangat dipengaruhi oleh para pendatang yang berasal dari pulau Bali.

Para pendatang ini membawa serta berbagai kebiasaan dan tradisi daerah asalnya. Pengaruh dari luar ini cepat berbaur dengan budaya Lombok asli yang mendiami sebagian besar pulau Gili Trawangan, karena sikap masyarakatnya yang mudah menerima hal-hal baru yang berasal dari luar lingkungannya. Dengan pembawaan budaya Bali tersebut, terdapat satu kesatuan gaya dalam penampilan fisik bangunan di Gili Trawangan.

Pembangunan obyek wisata serta fasilitas wisata di Kabupaten Lombok Barat telah berkembang dengan pesat, sesuai dengan upaya Kabupaten Lombok Barat untuk melengkapi dan menganekaragamkan fasilitas-fasilitas obyek wisata, secara selektif dan tetap dilandasi oleh Budaya yang berwawasan lingkungan, disamping keterlibatan masyarakat secara langsung untuk ikut aktif menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Lombok.

Dan dalam rencana pengembangan fasilitas dan obyek wisata secara selektif yang berwawasan lingkungan dan budaya, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat telah menetapkan kawasan wisata Gili Trawangan sebagai kawasan wisata resort, Gili Trawangan akan di jadikan kawasan kelas atas setelah Senggigi (Dinas Pariwisata Dati 1, NTB, 1996).

Sesuai dengan karakteristik sebagai kawasan wisata resort, lebih diprioritaskan terhadap pengembangan fasilitas-fasilitas akomodasi dengan segala

sarana penunjangnya sebagai salah satu alternatif untuk memberikan daya tarik yang mempunyai kualitas pilihan yang lebih beragam bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Gili Trawangan. Dengan demikian akan mempengaruhi lamanya masa tinggal bagi para wisatawan.

Dalam menghadapi era-globalisasi, persaingan bisnis dalam bidang pariwisata kini dirasakan akan menjadi sangat ketat, dimana konsumen menuntut kualitas pelayanan yang terbaik sesuai dengan uang yang mereka keluarkan. Menghadapi tantangan yang semakin kuat ini prasarana dan sarana kepariwisataan perlu untuk di tingkatkan jika akan menjadikan sektor kepariwisataan sebagai penyaring devisa terbesar.

1.1.2. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Lombok

Jumlah kunjungan wisatawan ke Lombok Barat yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Lombok Barat tahun 1994-1996

No	Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah
1.	1994	143.718	82.062	25.780
2.	1995	127.556	36.632	164.188
3.	1996	151.582	33.479	185.025

Sumber: Data Statistik Wisatawan Lombok Barat

Dengan mengacu pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, seperti tersebut di atas dan melihat kenyataan akan minimnya fasilitas-fasilitas akomodasi yang ada sekarang ini maka pembangunan akomodasi akan sangat diperlukan untuk menampung proyeksi perkembangan wisatawan pada masa yang akan datang.

Tabel 1.2.
Banyaknya Hotel Berbintang dan Melati Menurut Jumlah Kamar dan Tingkat Penghunian Kamar tahun 1993-1995.

Tahun	Hotel Berbintang			Hotel Melati		
	Jmlah kamar	Kamar	TPK%	Jumlah Unit	Kamar	TPK%
1993	15	859	41,57%	181	2.278	28,70%
1994	20	1.062	46,34%	196	2.463	24,40%
1995	22	1.106	43,76%	213	2.682	25,10%

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Lombok Barat, 1996.

1.1.3. Perkembangan Tuntutan Wisatawan Terhadap Hotel Resort

Keberadaan hotel bukan lagi sebagai tempat bermalam saja, tetapi sudah berkembang menjadi tempat beristirahat dan berekreasi, sesuai dengan tuntutan wisatawan saat ini. Dengan menawarkan panorama alam nan mempesona sebagai daya tarik. Perkembangan tuntutan ini melahirkan apa yang dinamakan resort hotel atau hotel resort.

Dewasa ini sebagian besar wisatawan terutama wisatawan elite (golongan atas atau orang-orang terkenal) yang berkunjung, menuntut suatu kekhasan dari hotel resort yang disinggahinya, tidak hanya hotel yang bertaraf Internasional dan moderen saja.

Mereka umumnya menghendaki hotel yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan mereka akan privasi yang tinggi dalam istirahatnya, mereka umumnya tidak mau terganggu dalam istirahatnya, namun mereka tetap mau berinteraksi dengan wisatawan lainnya.

Hal ini dikarenakan mereka bosan dengan kehidupan kota yang padat dan sarat dengan dampak kemajuan teknologi. Selain itu kontak dengan alam sekitar yang masih asli merupakan hal yang mereka sangat harapkan, demikian juga sajian fasilitas yang unik yang dapat memberikan kenangan tersendiri merupakan hal yang dicari oleh para wisatawan.

Kemudian mulai bermunculan penginapan yang menonjolkan type bungalow atau cottage. Maraklah bangunan kamar yang berpilar kayu, beratap alang-alang, serta berhiaskan ukiran-ukiran dengan sentuhan etnis tradisional. Secara perlahan type penginapan seperti ini yang menjadi model resort atau hotel resort wisata yang paling di sukai para wisatawan, dari pengusaha kaliber dunia, artis dan lain-lain sebagainya.

Salah satu contoh hotel resort yang menonjolkan type bungalow adalah Four Seasons Resort yang berada di kawasan Jimbaran Bali. Setiap bungalow di Four Seasons Resort terdiri atas tiga pondok terpisah, ke eksklusivannya terlihat dari privasi setiap tamu, benar-benar terjaga. Untuk kenyamanan para tamu lain selama berada disana, Four Seasons Resort menyediakan kendaraan khusus untuk mengantar dari dan ke bungalow masing-masing. Sebab jarak antar tiap bungalow,

restoran, atau kolam renang bisa sampai ratusan meter. Jadi setiap keluar masuk bungalow, perlu menelpon petugas untuk mengirimkan "Buggy", yaitu sejenis kendaraan yang dipakai di lapangan golf (Paulus, TGA UGM, 1998).

Untuk segala kenyamanan menginap dengan privasi yang tinggi, serta melihat keindahan alam dan fasilitas yang unik, tentu saja harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Kelompok Aman Resort seperti Amankila, Amandari dan Amannusa memasang tarif 300 sampai 1200 dollar Amerika, semalam.

Namun sedemikian mahalnya tarif tersebut tetap saja banyak wisatawan yang menginap disana. Bagi mereka yang umumnya adalah: para pengusaha dunia, Artis, Pageran, dan Presiden, biaya bukanlah kendala, asalkan mendapatkan ketenangan, privasi, jauh dari gangguan dalam istirahat mereka dengan tetap dapat langsung menikmati keindahan alam sekitar.

Hotel resort seperti di atas terkesan eksklusif. Kata eksklusif ini mengandung pengertian tersendiri, yaitu terpisah dari yang lainya (John. M. Echols, Kamus Inggris- Indonesia 1994).

Konteks eksklusif dalam hotel resort, berarti hotel resort yang memiliki pelayanan khusus atau spesial kepada pengunjung dengan menciptakan suasana kesendirian yang terpisah dari aktifitas lain di luar resort, dimana unsur privasi khususnya dalam unit hunian sangat diperhatikan dan diberikan nuansa keakraban dengan alam sekitar namun tetap dapat berinteraksi sosial dengan pengunjung lain, serta penyediaan fasilitas yang unik.

Bisnis resort yang demikian kini berkembang semakin marak, seiring makin meningkatnya wisatawan baik lokal maupun mancanegara dan kekayaan alam Indonesia yang sarat dengan panorama alam yang indah masih banyak tersebar di seantero Nusantara.

Hal ini membuat daerah-daerah lain di Indonesia memanfaatkan keindahan alamnya sebagai daya tarik wisata, pulau Gili Trawangan, yang terletak di sebelah Utara pulau Lombok, tidak mau kalah dengan Bali.

1.1.4. Kawasan Wisata Gili Trawangan Sebagai Lokasi Hotel Resort.

Pulau Gili Trawangan terletak disebelah Utara Pulau Lombok, termasuk kedalam kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Barat. Merupakan salah satu diantara pulau-pulau kecil (Gili) yang mengelilingi pulau Lombok dan merupakan salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Lombok Barat, khususnya untuk wisata alam (Natural Attraction) (PEMDA, Lombok Barat, 1996).

Syarat utama dari lokasi hotel resort adalah mempunyai sumberdaya alam yang menarik, belum tercemar, indah, adanya tumbuhan dan satwa. Hal ini menjadi dasar pemikiran Gili Trawangan sebagai lokasi hotel resort, karena Gili Trawangan mempunyai potensi keindahan alam pantai, keindahan bawah lautnya serta pulau-pulau sekitarnya yang amat elok. Keindahan alam dan keasliannya serta tempat terpisah jauh dari keramaian kota namun tetap memiliki aksesibilitas yang baik, menjadikan Gili Trawangan sebagai pilihan yang tepat sebagai lokasi hotel resort.

Dasar pemilihan yang lain adalah karena di kawasan Gili Trawangan merupakan pulau terpencil dan memiliki privasi cukup tinggi sehingga cocok bagi wisatawan yang ingin mencari ketenangan. Dengan keberadaan seperti ini sangat ideal bagi sebuah hotel resort, khususnya untuk wisatawan elite (golongan atas) yaitu orang-orang yang sangat memperhatikan privasi dalam istirahatnya dan kontak dengan alam..

Kesemuanya itu merupakan daya tarik alami pada kawasan yang membedakannya dengan kawasan wisata pantai lainnya.. Kunjungan wisatawan ke kawasan Gili Trawangan relatif singkat yaitu: 2 sampai 3 hari. Hal ini masih jauh dibawah rata-rata lama kunjungan di NTB yaitu 8 hari. Ini disebabkan karena masih minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan rekreasi baik fasilitas akomodasi (hotel berbintang) maupun fasilitas pendukungnya.

Untuk itu perlu disediakan fasilitas yang dapat lebih menghidupkan rekreasi di kawasan ini, melihat dari minimnya fasilitas akomodasi di Gili Trawangan, maka pengembangan sarana akomodasi berupa hotel resort dengan segala sarana penunjangnya, yang khusus ditujukan untuk wisatwan elite yaitu

sebagai salah satu alternatif untuk memberi daya tarik yang mempunyai kualitas pilihan ke Kabupaten Lombok Barat pada umumnya dan Gili Trawangan pada khususnya.

1.1.5. Skala Pelayanan

Hotel resort di kawasan Gili Trawangan berbeda dengan hotel resort lainnya. Pelayanan hotel ini tidak diukur dengan banyaknya kamar dan bintang, namun pelayanan yang diberikan sangat istimewa dan bersifat eksklusif berbeda dengan pelayanan hotel lainnya. Sehingga dapat melayani kebutuhan wisatawan elite.

Penekanan pada hotel resort ini adalah memenuhi tuntutan dan kebutuhan privasi yang tinggi pada unit hunian dan kontak dengan alam, privasi yang tinggi pada unit hunian dan kontak dengan alam dapat dicapai dengan optimal dengan menyediakan kamar yang tidak terlalu padat, serta memberikan kesempatan pada setiap unit hunian untuk dapat kontak dengan alam secara langsung maupun tidak langsung.

Serta setiap unit hunian memiliki teritori tersendiri sehingga dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite dalam istirahatnya. Sedangkan untuk fasilitas bersama, tuntutan dan kebutuhan akan privasi tetap dijaga dengan menyediakan ruang-ruang bagi kegiatan yang membutuhkan privasi.

Mengingat adanya keterkaitan latar belakang budaya/sejarah antara pulau Lombok dengan pulau Bali, serta mengingat potensi pariwisata di Lombok yang didominasi oleh unsur peninggalan budaya Bali, maka pola pariwisata Lombok adalah pariwisata budaya. Pariwisata budaya yang dimaksud dan dikembangkan di Lombok Barat khususnya adalah kepariwisataan yang berdasarkan kebudayaan yang bersumber dari hasil peninggalan kebudayaan Hindu di Lombok Barat. Ini berarti bahwa pembinaan dan pengembangan obyek dan industri pariwisata di Lombok Barat tidak terlepas dari peninggalan budaya Bali.

Adapun konsep arsitektur resort ini, disamping disesuaikan dengan hasil peninggalan budaya Bali di Lombok Barat, juga mengacu pada analisis pakar arsitektur terkemuka Frank Lloyd Wright yang mengatakan bahwa “ Arsitektur

tidak terlepas dari lingkungannya, sehingga bangunan dan lingkungannya harus saling mendukung baik dalam hal bentuk, bahan bangunan maupun pembentukan ruang dalam dan ruang luarnya”.

Dengan mengacu pada analisis tersebut, maka untuk pembangunan sarana akomodasi pada hotel resort di Gili Trawangan ini, lebih tepat apabila diorientasikan pada pemanfaatan ide dasar dari potensi peninggalan budaya Bali serta bentuk-bentuk bangunan arsitektur tradisionalnya, dengan modifikasi fungsi ke dalam hotel resort.

Bentuk arsitektur tradisional Bali diambil berdasarkan bahwa bentuk-bentuk bangunan arsitektur tradisional Bali memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi pemenuhan privasi bagi penghuninya, juga dari segi fungsi maupun bentuk arsitekturnya. Di mana arsitektur tradisional Bali mengutamakan kesederhanaan dan keseimbangan dengan alam, penuh detail-detail arsitekturnya. Sehingga memberikan pengalaman dan keunikan tersendiri bagi wisatawan

Sehingga tuntutan wisatawan elite akan kekhasan dari hotel resort yang disinggahinya dapat terpenuhi dengan penerapan bentuk arsitektur tradisional Bali. Begitu juga dengan hal privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik dapat terpenuhi.

1.1.6. Spesifikasi Wisatawan

Wisatawan yang akan diwadahi adalah: wisatawan elite, berarti yang berasal dari golongan atas atau orang-orang terkemuka. Biasanya mereka adalah para selebriti, eksklusif, Kepala Negara. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenisnya, wisatawan tersebut adalah dari golongan wisatawan Moderen Idealis dan Tradisional Idealis. Sehingga spesifikasi hotel resort di Gili Trawangan ini adalah khusus untuk wisatawan elite, sedangkan dari jenisnya yaitu untuk golongan Tradisional Idealis.

Wisatawan Tradisional Idealis, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menaruh minat pada kehidupan *Old Society* yang berakar pada seni Klasik dan bersifat tradisional.
- Menghargai sentuhan alam yang tidak terlalu tercemar oleh modernisasi.

- Merindukan situasi yang tata, titi, tentrem.
- Dalam mengkonsumsi barang lebih mementingkan mutu dan keawetan barang meskipun harus bayar mahal.
- Menyukai wisata alam (Natural Attraction) yang tenang dan alami dengan kehidupan sosial yang masih asli, biasanya pada area resort yang terpencil dan belum terlalu ramai.

Sebagian besar wisatawan, terutama wisatawan elite yang berkunjung ke hotel, menuntut penyediaan fasilitas yang kompleks sehingga mereka dapat beraktifitas penuh. Selain itu mereka juga menuntut kekhasan dari hotel yang ditinggalinya, yang tidak sekedar bertaraf Internasional dan moderen saja, tetapi juga memberikan pengalaman unik dan kesempatan kontak dengan alam sehingga mereka dapat menikmati “Suasana” yang benar-benar berbeda dari suasana kehidupan sehari-hari.

Hotel resort di Gili Trawangan ini merupakan hotel yang spesifik, yang mengandalkan potensi alam sebagai daya tariknya terutama daya tarik pantainya yang masih asli, juga kekayaan bawah lautnya, lokasi masih alami, terpencil dan jauh dari keramaian dan memiliki privasi yang cukup tinggi.

Privasi yang tinggi pada unit huniannya, kontak dengan alam baik itu secara fisik maupun visual dan pengalaman yang unik dipakai sebagai acuan untuk menentukan karakteristik “ruang” pada hotel resort di Gili Trawangan dan pengolahan lingkungan sekitar disesuaikan dengan karakteristik wisatawan elite dan karakteristik kawasan Gili Trawangan.

1.2. Pemasalahan

Tuntutan wisatawan elite terhadap fasilitas akomodasi di tempat mereka berwisata semakin meningkat. Mereka menghendaki fasilitas yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhannya akan privasi dalam istirahatnya, namun tetap mau bersosialisasi dengan wisatawan lainnya selama mereka berwisata.

Kedekatan dengan alam sekitar yang masih asli sangat mereka dambakan, sehubungan dengan kejenuhan mereka terhadap dampak perkembangan industri dan teknologi di tempat asalnya. Mereka menghendaki suasana yang masih alami

dan dapat memberikan privasi yang tinggi, namun mereka pun membutuhkan pengalaman yang unik yang dapat memberikan kenangan tersendiri selama mereka menginap. Hal tersebut diatas menimbulkan beberapa permasalahan perancangan sebagai berikut:

1.2.1. Permasalahan Umum:

Mendapatkan konsep perancangan dalam penyediaan fasilitas akomodasi berupa hotel resort yang sesuai dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- Menciptakan kualitas ruang yang memenuhi tuntutan wisatawan elite akan privasi yang tinggi pada unit hunian ditinjau dari segi arsitektural.
- Menciptakan suasana di mana wisatawan dapat kontak dengan alam secara optimal.
- Menciptakan fasilitas-fasilitas pelayanan yang unik sehingga memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

1.3. Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah menghasilkan konsep dasar perencanaan dan perancangan arsitektur hotel resort yang memenuhi tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite terhadap privasi yang tinggi dalam istirahatnya, kontak dengan alam, serta menyajikan fasilitas dan pengalaman yang unik.

1.4. Sasaran Pembahasan

Sasaran pembahasan dimaksud untuk menciptakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam maksud dan tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi tuntutan dan kebutuhan wisatawan elite terhadap privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik
2. Menganalisis konsep eksklusivisme pada hotel-hotel resort yang telah ada untuk dijadikan pedoman dalam perancangan hotel resort untuk wisatawan elite di Gili Trawangan, kemudian menganalisis hotel resort

di Gili Trawangan untuk dipakai dalam konsep perencanaan dan perancangan.

1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang terarah perlu disertai pembatasan lingkup permasalahan, yang diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan secara lebih detail dan spesifik.

Lingkup pembahasan pada tugas akhir ini menitik beratkan pada :

1. Wisatawan yang dilayani adalah wisatawan elite, kebutuhan yang tinggi akan privasi dalam istirahatnya, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik.
2. Penyusunan konsep hotel resort untuk wisatawan elite.

1.6. Metode Pembahasan

1. Observasi, yaitu pengamatan terhadap tapak dan potensi pendukungnya serta pengamatan terhadap fasilitas akomodasi yang ada.
2. Studi literatur, meliputi masalah wisatawan elite, tuntutan dan kebutuhan pokok wisatawan elite, kemudian di simpulkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis konsep hotel resort yang telah ada.
3. Metode analisis, digunakan untuk mendapatkan gambaran baik secara makro maupun mikro mengenai hotel resort yang telah ada dan analisis hotel resort di Gili Trawangan yang akan digunakan untuk penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

1.7. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi : Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Sasaran, Batasan dan Lingkup pembahasan, Metode pembahasan, Sistimatika pembahasan, keaslian penulisan, Kerangka pola pikir.

BAB II. TINJAUAN KAWASAN GILI TRAWANGAN

Merupakan bab yang berisi: pembahasan mengenai tinjauan kawasan Gili Trawangan yang berupa : Tinjauan Lokasi, Sarana & Prasarana,

Keadaan Alam, Potensi Kawasan & Prospek Pengembangan, serta tinjauan tentang Kegiatan Wisatawan.

BAB III. TINJAUAN WISATAWAN ELITE

Merupakan bab yang berisi tentang tinjauan wisatawan elite, yaitu berupa: batasan dan pengertian wisatawan elite, tuntutan dan kebutuhan pokok wisatawan elite terhadap: privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik. Serta berisi kesimpulan dari pembahasan wisatawan elite.

BAB IV ANALISIS

Merupakan bab yang berisi analisis konsep eksklusivisme hotel resort yang telah ada yang menggunakan privasi, kontak dengan alam dan pengalaman yang unik pada konsep perancangannya. Serta analisis hotel resort di Gili Trawangan.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Merupakan bab yang berisi sejumlah konsep dasar perencanaan dan perancangan hotel resort untuk wisatawan elite

1.8. KEASLIAN PENULISAN

- Sifroji Arief, di “*Resort Hotel Bali*”, TGA, JUTA. UII, 1996.
- *Penerapan konsep arsitektur Tradisional Bali pada perencanaan dan perancangan arsitektur hotel resort.*
- Heri Sumartono,” *Hotel Pariwisata di Pantai Parangtritis Sebagai fasilitas penunjang kepariwisatawaan daerah istimewa Yogyakarta*”, TGA, JUTA. UII, 1997.
- Widiasti, Zovita Maria, “*Hotel Hutan Tropis di Cimanggis*”, TGA, JUTA UGM, 1995.
- Putra, Agustinnus M, “*Hotel Resort di Semarang*” TGA, JUTA. UGM, 1997.

1.9. Diagram Kerangka Pola Pikir

HOTEL RESORT DI KAWASAN GILI TRAWANGAN

